

## ANALISIS DESKRIPTIF *SELF-EFFICACY* BERPIKIR KRITIS MATEMATIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN SOCRATES KONTEKSTUAL

Agus Sugiarto<sup>1</sup>, Tina Yunarti<sup>2</sup>, Widyastuti<sup>2</sup>  
matematika2011\_agus04@yahoo.com

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Matematika

### ABSTRAK

*This descriptive qualitative research aimed to describe the students' mathematical critical thinking self-efficacy in Socrates Contextual Learning. The subject of this research was students of VII-D class of SMPN 22 Bandarlampung in even semester, academic year of 2014/2015 who appeared indicators of mathematical critical thinking self-efficacy. The data of this research were obtained by observation recording, mathematical critical thinking self-efficacy scale, and interview. The interview in this research aimed to get deeper informations about students' mathematical critical thinking self-efficacy. The analysis of data used three stages, that were reducing, displaying, and getting conclusion of data. Based on the analysis of data, it was concluded that student's mathematical critical thinking self-efficacy which appeared dominantly in Socrates Contextual Learning was indicators on magnitude/level dimension.*

Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan *self-efficacy* berpikir kritis matematis siswa dalam Pembelajaran Socrates Kontekstual. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII-D SMP Negeri 22 Bandarlampung semester genap tahun pelajaran 2014/ 2015 yang memunculkan indikator *self-efficacy* berpikir kritis matematis. Data penelitian ini diperoleh melalui catatan lapangan, skala *self-efficacy* berpikir kritis matematis, dan wawancara. Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam mengenai *self-efficacy* berpikir kritis matematis siswa. Analisis data menggunakan tiga tahapan, yaitu reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan terhadap data. Berdasarkan analisis data, diperoleh kesimpulan bahwa *self-efficacy* berpikir kritis matematis siswa yang dominan muncul dalam Pembelajaran Socrates Kotekstual adalah indikator pada dimensi *magnitude/level*.

**Kata kunci** : berpikir kritis matematis, *self-efficacy*, Socrates Kontekstual

## PENDAHULUAN

Matematika sebagai ilmu universal memiliki peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan. Kedudukan matematika sangat erat kaitannya dengan pola pikir manusia yang berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Fathani (Maulana, 2013) yang menyatakan bahwa matematika itu penting baik sebagai alat bantu, sebagai ilmu, sebagai pembentuk sikap, maupun sebagai pembimbing pola pikir. Lebih lanjut Suherman (2003) menyatakan bahwa selain sebagai ratunya ilmu sekaligus pelayannya ilmu, matematika berfungsi sebagai alat dan pola pikir.

Selanjutnya Permendiknas No. 23 Tahun 2006 (BNSP: 2006) menjelaskan bahwa mata pelajaran matematika diberikan kepada siswa jenjang pendidikan dasar dan menengah salah satunya memiliki tujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif. Berdasarkan tujuan tersebut, kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu poin penting dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan agar siswa dapat bersikap dan berperilaku rasional dalam menghadapi masalah kehidupan nyata. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasratuddin (2010) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis yang baik dapat membentuk sikap dan perilaku yang rasional.

Perkembangan kemampuan berpikir kritis tentu dipengaruhi banyak faktor. Salah satu faktornya adalah *self-efficacy* yang menjadi penggerak utama motivasi diri. Bandura (2009) menjelaskan bahwa *“Whatever other factors may serve as guide and motivator, they rooted in the core belief that one has to power to produce desired result”*. Selanjutnya Bandura juga menjelaskan bahwa *self-efficacy* seseorang akan menentukan bagaimana perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan, seberapa banyak usaha yang dilakukan, dan berapa lama seseorang akan bertahan menghadapi kesulitan.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat dilihat pentingnya *self-efficacy* siswa dalam menggerakkan motivasi dan usaha dalam mencapai tujuannya atau menyelesaikan tugasnya khusus-

nya dalam hal ini untuk berpikir kritis matematis. Hal ini sejalan dengan Hanifah dan Agustini (2012) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* perlu dikembangkan untuk menimbulkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pentingnya siswa memiliki *self-efficacy* dalam berpikir kritis matematis belum terlihat pada siswa kelas VII-D SMP Negeri 22 Bandarlampung. Dari observasi awal didapat bahwa sebagian besar siswa tampak kurang berminat dalam menginterpretasi dan menganalisis masalah yang diberikan guru dan pesimis dengan jawaban yang dimilikinya. Lebih lanjut, dari hasil wawancara kepada guru mata pelajaran matematika SMP Negeri 22 Bandarlampung diperoleh bahwa sebagian besar siswa masih kurang berminat dan yakin dalam menginterpretasi, menganalisis, dan mengevaluasi dalam menyelesaikan masalah matematika.

Terdapat beberapa upaya dalam memunculkan *self-efficacy* berpikir kritis matematis siswa yaitu salah satunya adalah Pembelajaran Socrates Kontekstual yang merupakan pembelajaran kombinasi dari Metode Socrates dan Pendekatan

Kontekstual. Pembelajaran Socrates Kontekstual merupakan pembelajaran bersifat konstruktivisme yang memuat diskusi dengan dipimpin oleh guru dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan Socrates untuk memvalidasi dan membangun sendiri pemahaman siswa tanpa mengatakan jawaban siswa “benar” atau “salah” serta materi atau konsep yang disampaikan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tersebut diyakini dapat meningkatkan *self-efficacy* berpikir kritis matematis siswa yang didasarkan pendapat Wilson (2008) yang menyatakan penerapan pembelajaran konstruktivisme dapat mengajak dan memotivasi siswa untuk meningkatkan upaya dan memberikan dukungan untuk mencapai keberhasilan sehingga dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa. Lebih lanjut Wilson juga menyatakan bahwa siswa akan termotivasi untuk bereksperimen dan bereksplorasi dalam pembelajarannya dengan tanpa perasaan bahwa pendapat mereka akan dinilai salah atau benar.

Selain Metode Socrates, Pendekatan Kontekstual juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan *self-efficacy* siswa. Hal ini sesuai

pendapat Jonassen (Wilson, 2008) yang menyatakan bahwa siswa akan lebih termotivasi dalam menyelesaikan masalah jika mereka merasa memiliki masalah itu sendiri. Sementara itu, dalam penelitian Suwanjal (2014) disimpulkan bahwa *self-efficacy* matematis dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh pembelajaran biasa.

Berdasarkan uraian di atas dilakukan penelitian untuk mengetahui *self-efficacy* berpikir kritis matematis siswa kelas VII-D SMP Negeri 22 Bandarlampung semester genap tahun pelajaran 2014/2015 dalam Pembelajaran Socrates Kontekstual. *Self-efficacy* berpikir kritis matematis siswa dalam penelitian ini diukur berdasarkan tiga dimensi ukur yaitu dimensi *magnitude/level*, dimensi *strength*, dan dimensi *generality*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Kedudukan peneliti dalam penelitian ini sebagai instrumen utama. Data hasil penelitian ini berupa data deskriptif

mengenai *self-efficacy* berpikir kritis matematis siswa dalam Pembelajaran Socrates Kontekstual yang terjadi secara alamiah, apa adanya, serta tidak ada manipulasi keadaan dan kondisi selama pelaksanaan penelitian.

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VII-D SMP Negeri 22 Bandarlampung yang memunculkan indikator *self-efficacy* berpikir kritis matematis. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu catatan lapangan, wawancara dan skala *self-efficacy* berpikir kritis matematis. Catatan lapangan dilakukan dengan menggunakan catatan tertulis mengenai apa yang dilihat, didengar, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data. Wawancara yang dilakukan berisikan pertanyaan-pertanyaan dengan tujuan untuk mengetahui *self-efficacy* berpikir kritis matematis siswa dan mengklarifikasi data yang diperoleh dari catatan lapangan dan skala mengenai *self-efficacy* berpikir kritis matematis.

Skala *self-efficacy* berpikir kritis matematis digunakan untuk mengetahui tingkat *self-efficacy* berpikir kritis matematis siswa.

Sebelum digunakan, dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas skala. Uji validitas yang digunakan adalah uji validitas isi dan uji validitas empirik. Validitas isi skala ini dilakukan oleh seorang ahli yaitu dosen Bimbingan Konseling Universitas Lampung. Setelah dilakukan uji validitas isi, skala diujicobakan pada siswa selain subjek penelitian. Setelah dilakukan uji validitas isi dan validitas empirik menggunakan rumus korelasi antara skor tiap item dengan skor total, diperoleh 30 item skala *self-efficacy* berpikir kritis matematis siswa dinyatakan valid. Setelah dihitung reliabilitasnya dengan menggunakan rumus Alpha, diperoleh koefisien reliabilitas skala 0,85 dan menurut Arikunto (2009) angka tersebut menunjukkan reliabilitas yang sangat tinggi, artinya skala *self-efficacy* berpikir kritis matematis siswa layak atau dapat digunakan sebagai alat ukur.

Sebelum menganalisis data, peneliti terlebih dahulu menguji keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi sumber. Setelah triangulasi data, analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak berkaitan dengan *self-efficacy* berpikir kritis matematis. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk deskriptif sebelum penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam Pembelajaran Socrates Kontekstual selama tujuh pertemuan diperoleh bahwa secara umum indikator yang paling dimunculkan oleh siswa dalam Pembelajaran Socrates Kontekstual adalah pada dimensi *magnitude/level* yakni indikator minat, optimis, dan yakin dalam menyelesaikan masalah melibatkan berpikir kritis matematis. Indikator pada dimensi ini dimunculkan ketika guru memberikan pertanyaan-pertanyaan Socrates tipe asumsi-asumsi, klarifikasi, dan alasan-alasan yang melibatkan permasalahan berpikir kritis matematis.

Indikator pada dimensi *magnitude/level* ditunjukkan oleh siswa pada setiap pertemuan bervariasi. Dari tujuh pertemuan yang telah dilaksanakan terdapat siswa yang semakin baik, ada juga yang semakin

menurun dari segi memunculkan minat, optimis, dan yakin dalam menyelesaikan masalah berpikir kritis matematis, bahkan ada siswa yang tidak memunculkan indikator tersebut. Tidak ada siswa yang secara konsisten selalu memunculkan indikator pada dimensi *magnitude/level*. Namun terdapat siswa sering memunculkan indikator pada dimensi ini yaitu P24. Selanjutnya terdapat P20, P22, dan P27 yang memunculkan indikator pada dimensi ini yaitu sebanyak empat pertemuan. Sementara itu siswa yang lain memunculkan indikator pada dimensi ini hanya kurang dari empat pertemuan pertemuan. Bahkan ada beberapa siswa yang sama sekali tidak memunculkan indikator pada dimensi ini yaitu P4, P5, P9, P11, P16, P19, dan P21.

Pertanyaan-pertanyaan Socrates dengan memperhatikan faktor keselamatan (*the safety factor*) yaitu dengan memberikan rasa nyaman dan aman pada siswa pada saat menjawab pertanyaan-pertanyaan guru agar siswa tidak terlalu cemas dalam pembelajaran, ternyata strategi ini dapat membuat *self-efficacy* berpikir kritis siswa dalam indikator dimensi *magnitude/level* semakin

baik. Selain itu, dimensi *magnitude/level* juga dimunculkan oleh siswa ketika Pembelajaran Socrates Kontekstual dikemas dalam permainan yang merupakan pilar *modeling* dan masyarakat belajar. Hal ini sesuai pendapat Schulze dan Schulze (Masraroh, 2012) yang menyatakan bahwa strategi *modeling* dan memberikan rasa nyaman dan aman merupakan salah satu strategi dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa.

Sementara itu, pada dimensi *strength* secara umum tergolong sedang kemunculannya dalam pembelajaran. Indikator meningkatkan upaya ditunjukkan oleh beberapa siswa yaitu P20, P22, P24, P25, dan P27 yakni pada saat menanggapi pertanyaan Socrates tipe alasan-alasan dan bukti penyelidikan serta ketika mengerjakan soal latihan yang berbentuk soal cerita pada tiga pertemuan akhir. Selanjutnya pada indikator berkomitmen hanya ditunjukkan oleh P22, P24, dan P27 yaitu ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan Socrates secara terus menerus. Sementara itu masih terdapat beberapa siswa merasa cemas, kurang yakin dengan jawabannya, dan tidak berkomitmen dalam berpikir kritis matematis yaitu P1, P3, P6, P17,

P23, dan P26 yakni ketika diberikan pertanyaan-pertanyaan Socrates secara terus-menerus. Hal ini sesuai pendapat Bandura (2009) yang menyatakan bahwa keadaan emosional dan fisiologis merupakan salah satu faktor memengaruhi *self-efficacy*. Oleh sebab itu, seharusnya guru lebih peka terhadap keadaan emosional dan fisiologis siswa ketika akan memberikan pertanyaan.

Selanjutnya pada dimensi *generality* hanya terdapat satu indikator yaitu indikator berpedoman pada pengalaman belajar sebelumnya yang dimunculkan pada saat siswa mengerjakan soal latihan yaitu P1, P20, P22, P23, P24, P25, P26, dan P26. Pada saat mengerjakan soal latihan, siswa mampu menggunakan pengalaman sebelumnya saat simulasi untuk mengerjakan soal latihan dengan benar. Selain itu, indikator dimensi *generality* juga dimunculkan oleh siswa yaitu P1, P20, P22, P24, P26, dan P27 yakni pada saat menjawab pertanyaan guru mengenai materi yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya.

Berdasarkan skala *self-efficacy* berpikir kritis matematis, 53,5% siswa memiliki *self-efficacy* berpikir kritis matematis kategori sangat

tinggi, 35,7% siswa memiliki *self-efficacy* berpikir kritis matematis kategori tinggi, dan 10,8% siswa memiliki *self-efficacy* berpikir kritis kategori sedang. Sementara itu, tidak ada siswa yang masuk kategori rendah dan sangat rendah. Namun kenyataannya banyak siswa yang salah menilai *self-efficacy* berpikir kritis matematis siswa yang dimilikinya, siswa-siswa tersebut adalah P1, P2, P3, P4, P5, P6, P7, P9, P10, P11, P12, P13, P14, P15, P16, P17, P18, dan P19. Siswa-siswa tersebut dalam skala menilai tinggi *self-efficacy* berpikir kritis matematis yang dimilikinya tetapi dalam pembelajaran, mereka tidak menunjukkan bahwa mereka memiliki *self-efficacy* berpikir kritis matematis yang tinggi.

Pembahasan dilanjutkan pada enam siswa yang memiliki *self-efficacy* berpikir kritis matematis tinggi, sedang, dan rendah yaitu P1, P3, P6, P17, P24, dan P26. Terhadap enam siswa tersebut, peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi yang jelas mengenai *self-efficacy* berpikir kritis matematis yang tidak diperoleh dari catatan lapangan dan faktor-faktor pembelajaran yang memengaruhinya.

Siswa pertama yang dibahas adalah P1. Ketika mengikuti pembelajaran terlihat P1 menunjukkan indikator pada dimensi *magnitude/level* ketika menanggapi pertanyaan Socrates tipe asumsi-asumsi dan klarifikasi pada pertemuan pertama, kedua, dan kelima. Sementara itu, dimensi *strength* dan *generality* belum dimunculkan oleh P1 dalam pembelajaran.

Dari hasil wawancara, pada awal pembelajaran P1 merasa senang karena pembelajaran yang dilakukan guru menyenangkan dan menarik ditambah lagi terdapat permainan. P1 juga menambahkan bahwa guru dalam Pembelajaran Socrates Kontekstual memberikan rasa nyaman dan aman dalam mengungkapkan pendapat. Hal ini membuat P1 semakin tertarik dalam menginterpretasi dan menganalisis masalah yang diberikan oleh guru, ditambah lagi materi yang diberikan dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, alasan P1 tidak memunculkan indikator *self-efficacy* berpikir kritis pada dua pertemuan terakhir disebabkan pembelajaran yang mulai membahas soal cerita dan ia juga menambahkan bahwa ia kurang tertarik karena pada akhir-

akhir pertemuan kurang mendapatkan perhatian dan kesempatan oleh guru. Hal ini yang menjadi kelemahan Pembelajaran Socrates Kontekstual diterapkan dalam kelas dengan jumlah siswa yang banyak karena seringkali guru hanya fokus pada beberapa siswa saja.

Terkait soal cerita yang diberikan, P1 mengatakan bahwa P1 kurang begitu suka dalam menyelesaikan soal cerita dan P1 mengaku kurang teliti. Hal ini yang membuat P1 tidak memunculkan dimensi *strength* karena merasa kesulitan dalam menginterpretasi dan menganalisis soal cerita yang diberikan. Walaupun demikian, P1 mengaku bahwa dirinya memiliki *self-efficacy* berpikir kritis matematis yang tinggi. Sementara itu, indikator dimensi *generality* belum dimunculkan oleh P1 karena P1 masih membutuhkan simulasi dari guru untuk menyelesaikan soal latihan yang melibatkan berpikir kritis matematis. Berdasarkan skala, P1 memiliki *self-efficacy* berpikir kritis matematis yang masuk kategori sangat tinggi.

Subjek kedua yang dibahas adalah P3. Pada pertemuan pertama dan kedua, P3 belum menunjukkan indikator *self-efficacy* berpikir kritis



matematis. P3 menunjukkan indikator pada dimensi *magnitude/level* pada pertemuan ketiga yaitu ketika P1 memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan guru. Selain pada pertemuan ketiga, P3 menunjukkan indikator pada dimensi *magnitude/level* pada pertemuan keenam yaitu ketika P3 berhasil menginterpretasi dan menganalisis masalah yang diberikan oleh guru. Sementara itu, dimensi *strength* dan *generality* P3 dalam Pembelajaran Socrates Kontekstual tergolong rendah.

Jika dilihat dari seluruh pertemuan, P3 termasuk siswa kurang begitu aktif jika dilihat dari proses pembelajaran yang berlangsung. Hanya beberapa kali terlihat minat tetapi secara umum P3 diam selama proses pembelajaran yang berlangsung. Berdasarkan wawancara, P3 termasuk siswa yang pemalu. P3 malu untuk mengemukakan pendapat apalagi kalau pendapatnya salah. P3 menambahkan bahwa dirinya malas untuk berdiskusi kelompok dan merasa kalah aktif dengan teman yang lainnya. Berdasarkan hasil skala *self-efficacy* berpikir kritis matematis, P3 menilai terlalu tinggi *self-efficacy* berpikir kritis matematis

yang dimilikinya karena dalam pembelajaran P3 hanya memunculkan indikator pada dimensi *magnitude/level* kurang dari tiga pertemuan.

Subjek selanjutnya yang dibahas adalah P6. Secara keseluruhan, P6 hanya memunculkan indikator dimensi *magnitude/level* yaitu pada pertemuan pertama dan pertemuan kelima. Dimensi *generality* ditunjukkan P6 ketika menyelesaikan latihan soal. Sementara itu, P6 belum menunjukkan indikator dimensi *strength* dalam pembelajaran. Dari hasil wawancara, hal ini disebabkan P6 merasa kalah aktif dengan siswa yang lain dan merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru sehingga membuatnya sedikit malas untuk aktif dalam pembelajaran. Walaupun demikian, terkait dengan keyakinan terhadap kemampuannya, P6 selalu menjawab yakin dengan kemampuannya dalam mengerjakan permasalahan berpikir kritis.

Selanjutnya subjek yang dibahas adalah P17. Secara keseluruhan P17 hanya memunculkan indikator minat selama pembelajaran. Hanya pada pertemuan pertama, P17 memunculkan indikator dimensi *magnitude/level* ketika mampu

mengevaluasi masalah yang diberikan oleh guru. Ketika siswa lain bersemangat untuk menjawab pertanyaan guru, P17 hanya diam melihat teman-temannya. Berdasarkan wawancara, hal ini disebabkan P17 memang kurang tertarik untuk memperhatikan dan menilai pendapat teman dan guru. Ditambah lagi, ketika ditanya keyakinannya dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan guru, P17 kurang begitu yakin untuk mengerjakannya karena menurutnya soal yang diberikan tidak mudah terutama soal cerita. Sehingga dapat disimpulkan bahwa P17 memiliki *self-efficacy* berpikir kritis matematis yang rendah.

Selanjutnya pembahasan dilanjutkan pada subjek P24. Secara keseluruhan P24 adalah siswa yang paling sering memunculkan indikator *self-efficacy* berpikir kritis matematis pada setiap dimensi. P24 hanya tidak memunculkan indikator *self-efficacy* berpikir kritis matematis pada pertemuan keempat saja. Dilihat dari pendapat-pendapatnya, P24 termasuk siswa yang memiliki *self-efficacy* berpikir kritis matematis yang tinggi. Hal ini terlihat ketika P24 berusaha selalu memperhatikan pendapat dan pertanyaan dari guru.

Tidak hanya itu, P24 seringkali berani mengomentari pendapat temannya yang tidak sependapat dengan dirinya. Ketika guru memberikan pertanyaan-pertanyaan Socrates secara terus menerus, P24 selalu berusaha menjawab dan berkomitmen dengan pendapatnya. Selain itu, jika dilihat dari cara P24 dalam menginterpretasi dan menganalisis soal cerita yang diberikan, P24 memiliki kemampuan yang baik dalam berpikir kritis matematis.

Berdasarkan wawancara, P24 memang termasuk siswa yang memiliki *self-efficacy* berpikir kritis yang baik atau tinggi. P24 menyatakan tidak ragu mengomentari pendapat dari teman apabila pendapatnya berbeda dengan pendapat temannya. Ia juga menyatakan sangat yakin dapat menjawab semua pertanyaan yang diberikan oleh guru. Terkait dengan soal cerita yang diberikan, P24 juga menyatakan sangat yakin dapat menyelesaikannya. Dilihat dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam pembelajaran dan saat wawancara, P24 menunjukkan ciri-ciri dari siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Anwar (2009) mengung-

kapkan bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi memiliki ciri-ciri yaitu: (a) dapat menangani secara efektif situasi yang mereka hadapi, (b) yakin terhadap kesuksesan dalam mengatasi rintangan, (c) ancaman dipandang sebagai suatu tantangan yang tidak perlu dihindari, (d) gigih dalam berusaha, (e) percaya pada kemampuan diri yang dimiliki, (f) hanya sedikit menampakkan keraguan, dan (g) suka mencari situasi baru. Hasil skala pun menunjukkan bahwa P24 memiliki *self-efficacy* berpikir kritis yang tinggi.

Subjek terakhir yang dibahas adalah P26. Pada pertemuan pertama P26 memperlihatkan indikator dimensi *magnitude/level* ketika P26 berhasil menginterpretasi dan mengevaluasi masalah yang diberikan oleh guru. Hal ini membuat P26 seringkali menunjukkan indikator optimis selama pertemuan pertama karena keberhasilannya menjawab pertanyaan guru. Kemudian pada saat aktivitas permainan P26 menunjukkan indikator dimensi *strength* yaitu dengan meningkatkan upaya dalam menyelesaikan masalah yang terdapat dalam permainan. Sementara itu, P26 tidak memunculkan indikator *self-efficacy*

berpikir kritis matematis pada pertemuan ketiga dan keempat karena permainan dan materi yang dibahas kurang menarik bagi P26 sehingga membuat P26 bosan dan malas untuk mengikuti pembelajaran. P26 kembali menunjukkan indikator dimensi *magnitude /level* pada pertemuan kelima yaitu pada saat permainan. Namun P26 kembali tidak memunculkan indikator *self-efficacy* berpikir kritis matematis pada dua pertemuan terakhir. Hal ini disebabkan pada dua pertemuan terakhir pembelajaran mulai membahas soal cerita.

Berdasarkan wawancara, P26 menunjukkan indikator *self-efficacy* berpikir kritis dalam dua pertemuan awal disebabkan pembelajaran yang dilakukan menarik dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru menantang ditambah lagi terdapat permainan yang termasuk dalam pemodelan dan masyarakat belajar dalam pilar kontekstual. Sementara itu, alasan P26 tidak memunculkan pada dua pertemuan akhir karena P26 merasa kesulitan dalam menginterpretasi dan menganalisis soal cerita yang diberikan. Dari hasil skala menunjukkan bahwa P26 menilai bahwa dirinya memiliki *self-*

*efficacy* berpikir kritis matematis yang tinggi. Namun dalam pembelajaran, P26 tidak menunjukkan *self-efficacy* berpikir kritis matematis yang tinggi. P26 menunjukkan *self-efficacy* berpikir kritis matematis yang sedang.

Dari keseluruhan pertemuan yang dilakukan, ternyata Pembelajaran Socrates Kontekstual yang dikemas dengan pertanyaan-pertanyaan Socrates dengan memperhatikan faktor keselamatan dan faktor yang disukai (*the safety and the preference factor*) siswa memberikan rasa nyaman dan aman pada siswa untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Hal ini membuat siswa memunculkan indikator dimensi *magnitude/level* tergolong tinggi. Selain itu, sesekali dilakukannya permainan membuat siswa semakin antusias dalam mengikuti pembelajaran sehingga berdampak positif pada *self-efficacy* berpikir kritisnya. Di sisi lain pemberian soal cerita terkait berpikir kritis matematis membuat indikator dimensi *strength* dan dimensi *generality* kurang muncul dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan siswa kurang mendapatkan soal-soal cerita pada pembelaja-

ran sebelumnya sehingga siswa kurang terbiasa dalam menyelesaikan soal cerita.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh simpulan bahwa indikator *self-efficacy* berpikir kritis matematis siswa yang dominan muncul dalam Pembelajaran Socrates Kontekstual adalah indikator *self-efficacy* berpikir kritis matematis pada dimensi *magnitude/level*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A. 2009. *Hubungan Antara Self-Efficacy dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bandura, Albert. 2009. *Cultivate Self-Efficacy For Personal and organizational/Effectiveness*. Dalam E.A. Locke (Ed.). *Handbook of principles of organization behavior* (Hal.179-200). New York: Wiley. [Online]. [<http://www.uky.edu>, diakses pada Maret 2015].

- BSNP. 2006. *Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Hanifah, Nurika dan Agustini, Rudiana. 2012. Peningkatan Self-Efficacy dan Berpikir Kritis Melalui Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Materi Pokok Asam Basa Kelas XI SMAN 9 Surabaya. *Jurnal FMIPA Unesa (Vol. 1 hal. 27-33)*. Surabaya: Unesa. [Online].  
[<http://ejournal.unesa.ac.id>, diakses pada Maret 2015]
- Hasratuddin. 2010. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kecerdasan Emosional Siswa SMP Melalui Pembelajaran Matematika Realistik. *Jurnal Pendidikan Matematika (Vol. 4 No. 2)*. Medan: Unimed. [Online].  
[<http://digilib.unimed.ac.id/>, diakses pada Maret 2015].
- Masraroh, Latifatul. 2012. *Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Self-Efficacy Akademik Siswa (Studi Eksperimen Kuasi di Kelas X SMA Laboratorium UPI Bandung)*. Skripsi. Bandung: UPI. [Online].  
[<http://repository.upi.edu>, diakses pada April 2015].
- Maulana, Ady Sulton. 2013. *Penerapan Strategi React Untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematika Siswa SMP*. Skripsi. Bandung : UPI.
- [Online].  
[<http://repository.upi.edu>, diakses pada April 2015].
- Suherman, Erman. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA-UPI.
- Suwanjal, Usep. 2014. *Pengaruh Penerapan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Self-Efficacy Matematis Siswa SMP*. Tesis. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wilson, Susan. 2008. *Mathematical Self-Efficacy: How Contructivist Philosophies Improve Self-Efficacy*. United Kingdom: University Of British Colombia. [Online].  
[<http://www.scribd.com>, diakses pada Maret 2015].